

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Kategori fatis dalam percakapan berbahasa Madura Sumenep digunakan hampir di setiap pertuturan atau pembicaraan yang bersifat santai untuk membangun pertuturan tersebut sehingga menjadi lebih baik. Kategori fatis dalam penelitian ini diteliti berdasarkan bentuk, distribusi, dan fungsi yaitu:

Kategori fatis terdiri atas partikel fatis ada yaitu ada 15 partikel (32.6%), frekuensi selanjutnya adalah kategori fatis berupa gabungan fatis, yaitu ada 9 partikel (19.6%), selanjutnya adalah kategori fatis berupa frase fatis, yaitu ada 8 frase (17.4%), selanjutnya adalah paduan fatis, yaitu ada 7 partikel (15.2%), selanjutnya adalah klausa fatis, yaitu ada 6 klausa (12.8%), dan frekuensi kategori fatis yang paling sedikit adalah perulangan fatis, yaitu ada 1 partikel (2.2%). Dengan demikian, bentuk kategori fatis paling banyak adalah partikel fatis yaitu berjumlah 16 partikel (32.6%), sedangkan bentuk kategori fatis yang paling sedikit adalah perulangan partikel fatis yaitu berjumlah 1 buah.

Berdasarkan distribusinya, partikel fatis dapat berdistribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Distribusi yang paling banyak adalah di awal kalimat

berjumlah 9 partikel, sedangkan di tengah dan di akhir kalimat memiliki distribusi yang sama yaitu ada 8 partikel. Gabungan fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal kalimat berjumlah 9 partikel, terbanyak kedua adalah di akhir kalimat yaitu ada 6 partikel, sedangkan yang berdistribusi paling sedikit adalah di tengah kalimat yaitu ada 5 partikel. Jumlah paduan partikel atau kata fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal dan di akhir kalimat yaitu berjumlah 3 partikel, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah di tengah kalimat yaitu ada 2 partikel. Jumlah frase fatis yang berdistribusi paling banyak adalah di awal kalimat ada 6 frase, terbanyak kedua di akhir kalimat yaitu ada 2 frase, sedangkan untuk distribusi di tengah kalimat tidak ditemukan pada bentuk frase fatis. Klausa fatis hanya berdistribusi di awal kalimat saja yaitu ada 6 buah, sedangkan yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat tidak ditemukan. Perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat yaitu ada 1 buah, sedangkan yang berdistribusi di tengah dan di akhir kalimat tidak ditemukan.

Berdasarkan fungsinya, partikel fatis yang paling banyak muncul adalah yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan ada 15 partikel, terbanyak kedua adalah berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif ada 4 partikel, terbanyak ketiga adalah berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara dan meyakinkan pembicaraan yaitu ada 3 partikel, terbanyak keempat berfungsi mengukuhkan pembicaraan ada 2 buah. Sementara itu, fungsi partikel fatis yang paling sedikit adalah untuk mengakhiri pembicaraan, mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, dan memulai pembicaraan yaitu ada 1 partikel.

Paduan fatis yang berfungsi paling banyak adalah untuk menegaskan pembicaraan ada 4 partikel, terbanyak kedua adalah meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara ada 2 partikel. Terbanyak ketiga adalah mengukuhkan membentuk kalimat interogatif dan meyakinkan pembicaraan yaitu ada 1 partikel. Sementara itu, pada bentuk paduan fatis ini tidak ditemukan fungsi untuk mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, memulai pembicaraan, dan menjaga kesopanan.

Pada kategori fatis yang berbentuk perulangan fatis hanya berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan meyakinkan pembicaraan, yaitu ada 1 buah. Sementara itu, tidak ditemukan perulangan fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, menjaga kesopanan, memulai pembicaraan, mengakhiri pembicaraan, dan meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur.

Gabungan fatis yang berfungsi paling banyak, yaitu untuk menegaskan pembicaraan yaitu ada 7 partikel, terbanyak kedua adalah untuk meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur ada 2 partikel, terbanyak ketiga adalah untuk membentuk kalimat interogatif dan mengakhiri pembicaraan yaitu ada 1 partikel. Sementara itu, tidak ditemukan fungsi memulai pembicaraan, menjaga kesopanan, meyakinkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, dan mengukuhkan pembicaraan.

Frase fatis yang berfungsi paling banyak adalah untuk mengukuhkan pembicaraan dan memulai pembicaraan yaitu ada 3 frase, terbanyak kedua adalah

mangakhiri pembicaraan ada 2 frase. Terbanyak ketiga adalah meyakinkan pembicaraan dan menegaskan pembicaraan yaitu ada 1 frase. Sementara itu, tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menjaga kesopanan, membentuk kalimat introgatif, dan meminta persetujuan atau pendapat lawan tutur.

Klausa fatis yang berfungsi paling banyak adalah memulai pembicaraan yaitu ada 5 klausa dan terbanyak kedua adalah untuk meyakinkankan pembicaraan ada 1 klausa fatis. Fungsi yang paling dominan dalam kategori fatis adalah memulai pembicaraan, sedangkan yang fungsi klausa fatis yang tidak ditemukan adalah mematahkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat lawan bicara, menjaga kesopanan, membentuk kalimat introgatif, menegaskan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan.

Kategori fatis ditemukan pada variasi bahasa atau ragam bahasa santai yang bersifat nonstandar yang berdialek regional atau kedaerah seperti pada percakapan berbahasa Madura Sumenep yang menggunakan bahasa Madura Sumenep yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

5.2 Implikasi

Bahasa Madura adalah salah bahasa yang ada di bahasa Indonesia dan merupakan bahasa ke-4 terbanyak penuturnya setelah bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan Bahasa Sunda. Bahasa Madura adalah bahasa yang harus dilestarikan, salah satu caranya dengan cara mewajibkan pembelajaran bahasa Madura di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Madura dan Sastra Madura di sekolah

merupakan program bermuatan lokal yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap Bahasa Daerah Madura. Pembelajaran muatan lokal ini tidak hanya diarahkan untuk berkomunikasi, mengemukakan gagasan, perasaan dalam bahasa madura dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, tetapi siswa diharapkan dapat menemukan kemampuan imajinatif, analitis, dan komunikatif. Pembelajaran bahasa Madura mencakup empat aspek berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Implikasi penelitian kategori fatis ini yaitu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran muatan lokal khususnya muatan lokal bahasa Madura yang berbentuk percakapan baik itu dialog atau percakapan sehari-hari ataupun drama. Kategori fatis tersebut sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menjadikan bahasa percakapan, dialog ataupun drama menjadi lebih komunikatif dan percakapannya menjadi lebih akrab. Dalam pengajaran bahasa Madura, siswa diajarkan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasan dalam bentuk mengungkapkan berbagai informasi dengan huruf bahasa madura. Misalnya, ketika siswa disuruh untuk berdialog atau melakukan percakapan sehari-hari untuk menyampaikan ide/pesan di depan kelas, mereka bisa menggunakan kategori fatis dalam percakapannya agar percakapannya lebih komunikatif dan terjalin suasana yang baik antarpenutur sehingga drama dan dialognya pun menjadi hidup, tidak kaku. Seperti yang kita ketahui bahwa dialog atau drama itu hanya di buat sesuai dengan karangan si penulis yang berpatokan kepada naskah, pesan/ide

yang mau disampaikanpun hanya berpatokan dengan yang di tulis si penulis, namun kita bisa menghidupkan dialog, percakapan, dan drama tersebut dengan menambah kategori fatis yang dimaksud. Kategori fatis ini dapat diterapkan pada keterampilan berbicara dalam percakapan sehari-hari untuk menyampaikan pesan atau ide dengan menggunakan bentuk-bentuk kategori fatis yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikan SMP kelas VII (Kompetensi Dasar 10.2). Kategori fatis ini dijadikan materi kebahasaan dalam kompetensi dasar ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menggunakan bentuk-bentuk kategori fatis yang lebih komunikatif dalam berdialog atau memerankan drama sesuai dengan percakapan sehari-hari.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa penelitian berimplikasi pada pengajaran bahasa dan sastra Madura khususnya pada pembelajaran berbicara yaitu menyampaikan ide/pesan dalam percakapan sehari-hari. Dari pembelajaran mengenai kategori fatis ini dapat dilihat dari bagaimana siswa mengembangkan percakapannya atau dialognya dengan bentuk-bentuk kategori fatis sehingga percakapannya dalam menyampaikan ide/pesan dalam percakapan sehari-hari menjadi hidup dan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran kategori fatis sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Madura.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti mengajukan saran untuk guru dan siswa. Materi kebahasaan dalam bahasa Madura ini memerlukan pemahaman tentang kategori fatis itu sendiri yang ada bahasa lisan. Hal tersebut dikarenakan siswa membutuhkan keterampilan berbahasa, baik bahasa tulis maupun lisan, namun pada saran ini di khususkan ke pembahasan bahasa lisan. Salah satu materi atau SK-KD yang berhubungan dengan percakapan berbahasa lisan dapat guru gunakan untuk melatih keterampilan dan pemahaman siswa tentang kategori fatis. Materi mengenai kategori fatis dapat diberikan guru dalam beberapa kompetensi dasar berbicara dalam menyampaikan ide/pesan dalam percakapan sehari-hari di dalam kurikulum SMP kelas VII semester I. Di dalam kompetensi dasar berbicara menyampaikan pesan/ide dalam percakapan sehari-hari, guru dapat memasukkan materi kategori fatis dalam bentuk contoh-contoh percakapan sehari-hari yang menggunakan kategori fatis. Guru dapat mengambil contoh-contoh percakapan yang menggunakan kategori fatis dalam percakapan sehari-hari. Dari contoh-contoh kalimat yang diberikan guru, siswa dapat mengamati penggunaan kategori fatis dalam percakapan serta mengetahui lebih dalam tentang apa kategori fatis itu.

Kemudian saran untuk siswa, setelah siswa mengetahui penggunaan kategori fatis pada contoh yang diberikan guru, siswa dapat membuat dialog sendiri dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan kategori fatis yang sesuai. Setelah siswa membuat percakapan tersebut, siswa dapat

menyunting kembali ketepatan penggunaan kategori fatis pada percakapan atau dialog yang dibuat. Dengan demikian, siswa dapat melatih keterampilan berbicara, terutama dalam menyampaikan ide/pesan dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan kategori fatis.